

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan yang dihadapi oleh klien pemasyarakatan yang umum dikenal dengan mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bukan hanya berkaitan dengan aspek hukum, namun juga berkaitan dengan aspek psikologis dan spiritual. Salah satu aspek psikologis yang dinilai krusial dan perlu dipertimbangkan adalah resiliensi, yakni kemampuan untuk mengatasi, beradaptasi dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan atau trauma (Masten, 2001). Namun sayangnya, aspek ini sering kali terabaikan dalam proses reintegrasi sosial, padahal resiliensi berkontribusi dalam membantu seseorang mengatasi stres dan tekanan hidup. Dalam konteks kehidupan manusia, resiliensi menjadi kunci untuk keberlangsungan hidup dengan mental dan emosional yang sehat, terutama dalam membantu individu bertahan di tengah tekanan atau situasi penuh kesulitan dan tantangan yang muncul pasca pembebasan.

Di Indonesia, banyak individu yang menghadapi masalah sosial, salah satunya adalah klien pemasyarakatan yang mengalami masalah sosial akibat trauma, kekerasan, dan isolasi sosial, yang dialami selama masa pidana di lembaga pemasyarakatan. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat resiliensi klien yang memperburuk keadaan psikologis dan menghambat proses adaptasi mereka ketika kembali ke masyarakat (Sudirman, 2020). Klien pemasyarakatan yang mengalami trauma kerap menghadapi hambatan dalam mengembangkan resiliensi sehingga dapat memperlambat proses reintegrasi sosialnya. Meskipun data statistik spesifik

mengenai resiliensi klien pemasyarakatan masih terbatas, beberapa temuan lapangan memberikan gambaran yang relevan. Kusuma (2023), dalam penelitiannya terhadap 50 responden Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP ) menemukan bahwa sebanyak 42 persen responden berada pada kategori resiliensi sedang dan 30 persen tergolong memiliki resiliensi tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa Sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) masih memerlukan penguatan ketahanan psikologis.

Balai Pemasyarakatan sebagai lembaga yang berperan dalam proses reintegrasi, memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung pemulihan psikososial klien. Selama masih dalam masa bimbingan dan pengawasan, klien sangat rentan mengalami tekanan psikologis dan sosial. Berdasarkan data internal Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung pada bulan Februari 2026, menunjukkan bahwa tingkat ketahanan psikologis klien sebesar 20 persen yang mengindikasikan bahwa kemampuan klien dalam menghadapi tekanan, beradaptasi, serta bangkit dari kesulitan masih tergolong sedang awal. Diperkuat dengan hasil wawancara bersama Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung pada Rabu, 12 Februari 2025, ditemukan berbagai ketakutan yang dihadapi oleh klien pasca pembebasan. Hambatan utama yang mereka rasakan mencakup rendahnya kepercayaan diri akibat status sebagai mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), serta kekhawatiran terhadap tekanan sosial berupa stigma negatif yang berpotensi muncul dalam bentuk cibiran atau pengucilan dari warga sekitar. Tak hanya itu, beberapa klien juga khawatir menghadapi penolakan dari keluarga yang belum sepenuhnya menerima kehadiran mereka, bahkan masih

sering menunjukkan sikap marah atau menyalahkan. Kondisi tersebut membuat sebagian klien khawatir menarik diri dari lingkungan sosial, memilih untuk tetap tinggal di rumah dan enggan menjalani kehidupan secara aktif. Dampak psikologis ini harus lebih diperhatikan agar resiliensi klien stabil dan meningkat saat proses reintegrasi sosial.

Proses reintegrasi klien pemasyarakatan membutuhkan intervensi individual yang terstruktur untuk menghindari keterputusan sosial dan mencegah kekambuhan perilaku menyimpang. Tanpa pendampingan yang tepat, kondisi ini dapat menyebabkan kemunduran psikologis bahkan meningkatkan risiko residivisme (Rusyidi et al., 2019). Dalam konteks ini, bimbingan individu menjadi salah satu pendekatan yang potensial karena mampu memperkuat ketahanan psikologis dan membentuk karakter positif yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sosial yang ada. Bimbingan merupakan suatu proses terstruktur dan sistematis yang bertujuan membantu individu dalam mengenali serta mengembangkan potensi dirinya, memahami lingkungan serta merancang kehidupan yang lebih bermakna.

Bimbingan bukan hanya sekedar pertolongan, melainkan layanan profesional yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik dan karier individu. Bimbingan berkontribusi dalam membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam implementasinya, bimbingan memiliki berbagai bentuk layanan, salah satunya adalah bimbingan individu. Bimbingan individu merupakan layanan yang diberikan secara langsung oleh pembimbing kepada klien dengan fungsi sebagai fasilitator yang memungkinkan klien untuk membangun pemahaman diri dan mendorong

pengambilan keputusan secara mandiri. Alvian (2020) menegaskan bahwa bimbingan individu memberikan ruang bagi klien untuk mengeksplorasi diri, menggali kekuatan internal yang mungkin belum mereka sadari mengenali kekuatan atau potensi internalnya, dan mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup. Tujuannya untuk menambah wawasan klien terhadap dirinya, menciptakan perubahan positif pada diri klien yang memungkinkan mereka untuk berkembang lebih baik secara sosial, emosional dan spiritual. Dalam hal ini, bimbingan individu di balai pemasyarakatan dapat membantu klien untuk menemukan potensi diri, meningkatkan regulasi emosi, serta mendukung proses reintegrasi klien di masyarakat agar mereka menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengelola kehidupan di masa depan.

Azwar dan Abdurrahman (2022) mengemukakan bahwa bimbingan individu yang berfokus pada pengembangan keterampilan emosi, regulasi diri dan pemberdayaan diri terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan resiliensi klien pemasyarakatan. Pendekatan ini dinilai efektif membantu klien memperbaiki kualitas hidup, khususnya dalam proses adaptasi sosial pasca pembebasan. Meskipun demikian, kajian mengenai bimbingan individu dalam konteks balai pemasyarakatan di Indonesia masih relatif terbatas. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa bimbingan agama dan sosial dapat meningkatkan penerimaan diri dan kemampuan beradaptasi pada individu yang menghadapi kesulitan hidup, termasuk mereka yang terlibat di sistem peradilan (Sari, 2021). Penelitian lainnya oleh Fitri et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi bimbingan dukungan sosial dan regulasi emosi dapat memperkuat

resiliensi pada warga binaan yang menjalani masa rehabilitasi. Namun, meskipun terdapat kajian mengenai pengaruh bimbingan terhadap resiliensi, penelitian secara khusus masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap dalam literatur yang ada, dengan memfokuskan pada pengaruh bimbingan individu terhadap resiliensi klien di balai pemasyarakatan.

Secara umum, bimbingan individu di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung dilaksanakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) melalui tiga tahapan utama, yaitu bimbingan awal, lanjutan dan akhir. Pada tahap bimbingan awal, PK melakukan asesmen terhadap kondisi klien untuk memahami latar belakang, kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Tahap ini juga membangun hubungan kepercayaan serta membuka komunikasi yang empatik antara PK dan klien. Selanjutnya pada tahap bimbingan lanjutan, PK memberikan pendampingan intensif yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, penguatan regulasi emosi, nilai moral dan penguatan aspek psikologis, sosial juga karier klien. Pada tahap bimbingan akhir dilakukan melalui proses evaluasi dan monitoring untuk menilai perkembangan perilaku, kemampuan adaptasi, serta kesiapan klien secara hidup mandiri dalam menjalani masa reintegrasi sosial. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, bimbingan individu memiliki peran strategis dalam meningkatkan resiliensi klien pemasyarakatan, khususnya dalam menghadapi tantangan psikososial saat reintegrasi pasca pembebasan, seperti stigma sosial, penolakan keluarga dan krisis identitas. Melalui pendekatan yang terstruktur, personal dan berorientasi pada pengembangan potensi diri, bimbingan individu dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat ketahanan mental dan

emosional klien. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini untuk mengkaji pengaruh bimbingan individu terhadap resiliensi pada klien di Balai Pemasarakatan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Bimbingan Individu Terhadap Resiliensi Klien (Penelitian di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung) ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Individu Terhadap Resiliensi Klien (Penelitian di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung)

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Akademis**

Secara akademis, hasil dari penelitian berkontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan, khususnya mengenai bimbingan individu untuk meningkatkan resiliensi pada klien di balai pemsarakatan

#### **2. Secara Praktis**

- a. Untuk klien, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi bahwa bimbingan individu dapat digunakan sebagai jembatan untuk meningkatkan resiliensi ketika ditengah masyarakat.

- b. Untuk Pembimbing Kemasyarakatan (PK), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pendekatan bimbingan individu yang lebih adaptif terhadap kebutuhan klien, khususnya dalam aspek resiliensi sebagai bekal untuk kembali bersosialisasi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman PK mengenai pentingnya pendekatan empatik dalam membimbing klien agar mampu bangkit, mandiri dan berfungsi secara optimal di masyarakat.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian serupa dan menambah wawasan dan pengalaman praktis dalam bidang bimbingan dan konseling.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam konteks reintegrasi sosial klien pemasyarakatan, teori resiliensi yang dikemukakan oleh (Ledesma, 2014) sangat relevan untuk memahami bagaimana individu dapat bangkit dan beradaptasi setelah menjalani masa pidana. Ledesma memandang resiliensi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Bagi klien pemasyarakatan, resiliensi tidak hanya merujuk pada kemampuan bertahan dari tekanan psikologis, tetapi juga mencakup kapasitas untuk membangun kembali kehidupan sosial, ekonomi dan psikologis yang sehat ditengah stigma masyarakat dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan.

Reivich dan Shatté mengembangkan teori resiliensi yang menekankan pada tujuh aspek utama yaitu regulasi emosi, yang memungkinkan individu untuk

mengelola perasaan mereka secara efektif karena penting bagi klien pemasyarakatan agar dapat menghindari reaksi berlebihan terhadap stigma sosial atau kesulitan yang dihadapi. Kedua, control impuls yang membantu individu menahan dorongan atau keinginan negative yang dapat merugikan diri sendiri. Ketiga, optimisme memberikan keyakinan bahwa tantangan dapat diatasi. Selanjutnya, analisis penyebab masalah memungkinkan klien untuk melihat situasi secara objektif dan menemukan Solusi yang efektif. Kelima, empati memperkuat kemampuan klien untuk memahami dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Keenam, self efficacy memberikan rasa percaya diri untuk meraih tujuan dan terakhir pencapaian tujuan agar klien dapat menentukan tujuan hidup yang realistis. Ketujuh aspek ini berfungsi sebagai fondasi psikologis yang membantu klien menghadapi tekanan dengan cara yang lebih adaptif. Dalam konteks pemasyarakatan, penguatan tujuh aspek ini dapat memperkuat kapasitas klien dalam menghadapi tantangan reintegrasi sosial pasca pembebasan.

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kepribadian, harga diri dan kontrol diri, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, lingkungan yang mendukung dan layanan intervensi psikologis (Apriyanti & Nur, 2025). Bentuk intervensi yang dinilai efektif adalah bimbingan individu.

Bimbingan Individu merupakan suatu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan secara tatap muka dengan tujuan untuk membantu klien dalam memahami dan mengatasi permasalahannya. Prayitno (2004) menyebutkan bahwa bimbingan individu merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seseorang dari seluruh kalangan usia yang bertujuan untuk

mengembangkan potensi diri serta mencapai kemandirian. Secara praktis, bimbingan individu tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam mendorong pengembangan kepribadian, peningkatan self efficacy, serta pematangan dalam pengambilan keputusan.

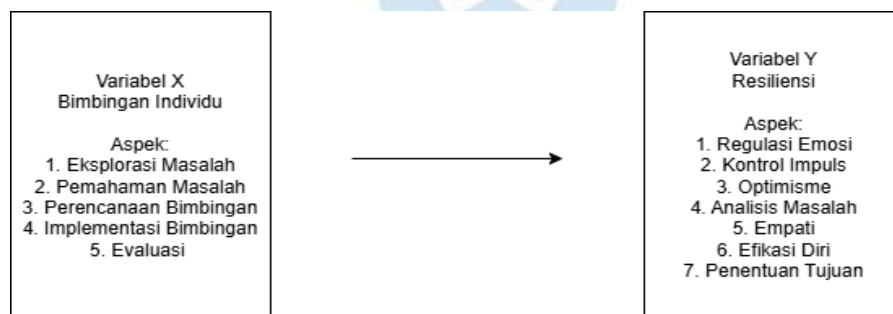
Dengan merujuk pada teori tersebut, bimbingan individu relevan dan potensial digunakan untuk meningkatkan resiliensi klien menghadapi stigma sosial dan tekanan internal maupun eksternal pasca pembebasan. Bimbingan individu dilakukan secara personal dengan pendekatan terstruktur dan intensif yang membantu klien memahami diri, mengatasi masalah dan mengembangkan potensi agar dapat hidup mandiri dan produktif. Dalam konteks masyarakat, bimbingan individu sangat penting untuk membantu klien yang tengah menjalani proses reintegrasi sosial. Bimbingan ini dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat (PK) dengan tujuan untuk membantu klien mengatasi tekanan psikologis, rasa bersalah, kecemasan dan membangun kembali kepercayaan diri. Teknik-teknik yang digunakan dalam bimbingan individu mencakup pendekatan empatik, pengembangan keterampilan coping untuk mengelola stress dan kecemasan. Dengan dukungan ini diharapkan klien dapat kembali berfungsi secara optimal di masyarakat.

Sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, resiliensi mengacu pada kemampuan klien untuk bangkit dari pengalaman negatif, menyelesaikan masa pidana dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan pandangan positif dan penuh harapan. Resiliensi mencakup pemulihan secara psikologis dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk mengatasi hambatan sosial serta

optimisme terhadap masa depan. Klien yang memiliki resiliensi tinggi dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan menjalani kehidupan setelah kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

Dalam kerangka ini, bimbingan individu (variabel x) dipandang memiliki pengaruh terhadap resiliensi (variabel y). Keterkaitan tersebut dapat dibuktikan melalui interaksi langsung antara Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dan klien. PK berperan sebagai fasilitator dalam membantu klien mengenali kekuatan internal mereka, serta mengajarkan teknik-teknik coping yang dapat mengurangi kecemasannya dan memperkuat kepercayaan diri. Dengan demikian, bimbingan individu berkontribusi besar dalam meningkatkan resiliensi klien.

Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar Error! No text of specified style in document..1 Kerangka Pemikiran**  
**F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah sebuah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya (Novaldi et al., 2021). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat Pengaruh Bimbingan Individu Terhadap Resiliensi pada Klien di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

H1 : Terdapat Pengaruh Bimbingan Individu Terhadap Resiliensi pada Klien di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung yang berlokasi di Jl. Rd. Roesbandi, S.H., Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan ketika peneliti melaksanakan PPM (Praktik Profesi Mahasiswa) melihat berbagai permasalahan yang unik dan menarik peneliti untuk mengangkat salah satu permasalahan tersebut. Selain itu, lokasi penelitian ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan sumber data.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma penelitian merupakan suatu pendekatan konseptual yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti. Selain itu, paradigma juga menentukan strategi dalam memilih metode analisis statistik yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian ini mengadopsi paradigma post positivisme yang menekankan pengujian teori secara objektif. Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang fokus pada pengujian hubungan kausal antara variabel. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan

yang dikaji melalui pengujian hipotesis serta mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengukur dan menganalisis variabel-variabel secara numerik, serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan analisis statistik. Desain penelitian kausal dipilih untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, diharapkan desain ini dapat menghasilkan bukti yang jelas mengenai pengaruh antar variabel, serta memberikan wawasan yang mendalam dalam memahami fenomena yang dianalisis.

### **3. Metode Penelitian**

Metode kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka atau data yang dikonversi ke dalam bentuk angka. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengolah data dalam bentuk numerik sehingga dapat dilakukan analisis statistik yang objektif dan sistematis. Pendekatan kausal, yang merupakan bagian dari paradigma

positivisme tidak hanya terbatas pada pemaparan fenomena, namun juga menitikberatkan pada upaya menjelaskan mekanisme pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian jenis ini sangat relevan digunakan ketika tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan mengenai pengaruh suatu intervensi atau fenomena tertentu (Putri & Salam, 2024).

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS.

##### **b. Sumber Data**

###### **1) Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan kuesioner yang dilakukan peneliti di lapangan (Sugiyono, 2021). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara bersama Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung dan hasil kuesioner yang disebarkan kepada Klien Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber kedua atau sumber-sumber tidak langsung, seperti dokumen, penelitian terdahulu, literatur ilmiah. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer.

## 5. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017). Populasi memiliki peran penting dalam menentukan batasan penelitian karena menjadi landasan dalam penentuan sampel serta penyusunan desai penelitian secara menyeluruh.

Pada penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah seluruh Klien Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung yang tinggal di wilayah Kota Bandung, yaitu berjumlah 114 orang.

### b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap mewakili keseluruhan populasi untuk diteliti lebih lanjut. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa baik jumlah maupun karakteristik populasi mencakup sampel. Dengan mengambil sampel yang sesuai, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan menggambarkan kondisi populasi secara lebih efisien. Peneliti menggunakan teknik Non Probability Sampling dengan metode Purposive Sampling dalam penelitian ini, yaitu teknik penentuan

sampel yang mempertimbangkan kriteria atau tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, pengambilan sampelnya dilakukan tidak secara acak, sehingga metode ini sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti.

Adapun kriteria yang dimaksud yaitu :

1. Klien cuti bersyarat.
2. Klien berusia 18-30 tahun
3. Klien yang telah menjalani bimbingan individu minimal 3 kali.

Setelah dilakukan purposive sampling sesuai dengan 3 kriteria khusus, diperoleh sampel sebanyak 42 orang.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti, guna memperoleh informasi secara rinci mengenai perilaku, aktivitas atau kondisi tertentu yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2020). Peneliti telah menjalani Praktik Profesi Mahasiswa di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung. Melalui pengalaman tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai kondisi psikologis dan sosial Klien Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

### **b. Kuesioner/Angket**

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pernyataan dan pertanyaan yang telah disusun secara

sistematis. Dalam metode ini, responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan pilihan yang ditetapkan sehingga data yang diperoleh dapat diukur secara objektif.

Peneliti menggunakan instrument atau alat ukur resiliensi dari (Reivich & Shatte, 2022) yang kemudian peneliti modifikasi sesuai dengan kondisi resiliensi subjek penelitian yaitu klien pemasyarakatan.

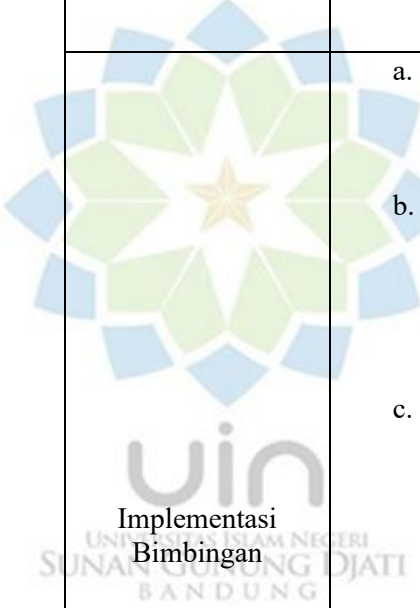
Menurut Sugiyono (2020) skala likert digunakan untuk pengukuran persepsi, sikap dan pendapat responden terhadap suatu objek yang diteliti. Modifikasi skala likert 4 dipilih untuk mencegah kemungkinan banyaknya responden yang memilih jawaban netral atau ragu-ragu, karena hal tersebut dapat menghambat peneliti dalam memperoleh data yang lebih tegas dan informatif (Sukardi, 2019).

**Tabel Error! No text of specified style in document..1 Skala Likert Pengaruh Bimbingan Individu Terhadap Resiliensi**

No.	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju (TS)	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

**Tabel Error! No text of specified style in document..2 Matriks Operasional Pengaruh Bimbingan Individu Terhadap Resiliensi**

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	Variabel X Bimbingan Individu (Prayitno, 2004)	Eksplorasi Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya terbuka dalam menceritakan masalah</li> <li>b. Saya merasa nyaman ketika bimbingan berlangsung</li> <li>c. Sikap Pembimbing Kemasyarakatan (PK) membuat saya kurang nyaman dalam bimbingan</li> </ul>
		Pemahaman Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya merasa Pembimbing Kemasyarakatan (PK) membantu memahami faktor penyebab masalah saya</li> <li>b. Saya menjadi lebih paham situasi saya setelah bimbingan</li> <li>c. Saya tidak dapat memahami masalah saya setelah bimbingan</li> <li>d. Umpan balik Pembimbing Kemasyarakatan (PK) tidak membuat saya memahami diri sendiri</li> </ul>

	Perencanaan Bimbingan		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya dan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) menentukan langkah bimbingan bersama</li> <li>b. Langkah bimbingan disesuaikan dengan kondisi saya</li> <li>c. Saya tidak diberi kesempatan mengusulkan langkah bimbingan</li> </ul>
	Implementasi Bimbingan		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya melaksanakan bimbingan sesuai dengan kesepakatan awal</li> <li>b. Saya merasakan perubahan positif setelah mengikuti bimbingan</li> <li>c. Saya merasa Pembimbing Kemasyarakatan (PK) jarang memberi dukungan selama proses bimbingan</li> <li>d. Saya belum merasakan perubahan setelah bimbingan</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saya merasa Pembimbing Kemasyarakatan (PK) mengevaluasi perkembangan</li> </ul>

		Evaluasi	<p>saya</p> <p>b. Saya bisa mempertahankan perubahan positif</p> <p>c. Saya tidak pernah menerima evaluasi dari Pembimbing Kemasyarakatan (PK)</p> <p>d. Saya tidak tahu cara mempertahankan perubahan setelah bimbingan</p>
2	Variabel Y Resiliensi (Reivich & Shatte, 2002)	Regulasi Emosi	<p>a. Klien mampu menenangkan diri ketika menghadapi tantangan</p> <p>b. Klien tidak mudah panik ketika menghadapi tantangan</p>
		Kontrol Impuls	<p>a. Klien memiliki kontrol emosi yang baik</p> <p>b. Klien mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit</p>
		Optimisme	<p>a. Klien percaya bahwa masa depannya bisa lebih baik</p> <p>b. Klien menunjukkan harapan untuk berubah menjadi lebih baik</p>

		Analisis Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Klien dapat berpikir positif ketika menemukan masalah</li> <li>b. Klien mampu mencari akar permasalahan</li> </ul>
		Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Klien memiliki rasa empati terhadap lingkungan</li> <li>b. Klien bisa saling menolong di lingkungannya</li> </ul>
		Efikasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Klien memiliki keyakinan ketika menghadapi tantangan</li> <li>b. Klien bisa belajar dari pengalaman</li> <li>c. Klien mampu menemukan solusi dalam situasi sulit</li> </ul>
		Penentuan Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Klien memiliki tujuan hidup</li> <li>b. Klien mampu menyusun rencana kehidupan untuk mencapai tujuan</li> </ul>

## 7. Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Validitas merupakan tingkat ketepatan atau keakuratan suatu instrumen dalam mengukur apa yang memang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Riduwan, 2015).

Suatu item dalam kuesioner dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung yang diperoleh lebih besar dari  $r$  tabel dan bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa item tersebut secara signifikan mampu mengukur indikator dari variabel yang dimaksud. Sebaliknya apabila suatu item tidak memenuhi kriteria validitas dan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, maka item tersebut di eliminasi dari kuesioner.

Perhitungan nilai  $r$  hitung telah dilakukan menggunakan software SPSS versi 29 dan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

**Tabel Error! No text of specified style in document..3 Hasil Uji Validitas X (Bimbingan Individu)**

Item Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
P1	0,361	0,663	Valid
P2	0,361	0,812	Valid
P3	0,361	0,343	Tidak Valid
P4	0,361	0,67	Valid
P5	0,361	0,614	Valid
P6	0,361	0,759	Valid
P7	0,361	0,645	Valid
P8	0,361	0,785	Valid
P9	0,361	0,606	Valid

P10	0,361	0,704	Valid
P11	0,361	0,505	Valid
P12	0,361	0,269	Tidak Valid
P13	0,361	0,708	Valid
P14	0,361	0,696	Valid
P15	0,361	0,664	Valid
P16	0,361	0,738	Valid
P17	0,361	0,703	Valid
P18	0,361	0,693	Valid
P19	0,361	0,731	Valid
P20	0,361	0,556	Valid

Dalam uji validitas terhadap 20 item pertanyaan, diperoleh hasil bahwa 18 item dinyatakan valid, sedangkan 2 item lainnya tidak valid. Suatu item dianggap valid apabila nilai R hitung, yaitu koefisien korelasi antara skor item dengan skor total, lebih besar atau sama dengan nilai R tabel. Pada penelitian ini, nilai R tabel yang digunakan adalah 0,361. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar item dalam tabel Validitas X telah memenuhi kriteria validitas, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian

secara akurat. Namun, terdapat 2 item yang tidak valid, sehingga perlu diperbaiki atau dihilangkan agar instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan terpercaya.

**Tabel Error! No text of specified style in document..4 Hasil Uji Validitas Y (Resiliensi)**

Item Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
P1	0,361	0,791	Valid
P2	0,361	0,711	Valid
P3	0,361	0,721	Valid
P4	0,361	0,528	Valid
P5	0,361	0,552	Valid
P6	0,361	0,545	Valid
P7	0,361	0,563	Valid
P8	0,361	0,201	Tidak Valid
P9	0,361	0,636	Valid
P10	0,361	0,559	Valid
P11	0,361	0,477	Valid
P12	0,361	0,586	Valid
P13	0,361	0,179	Tidak Valid

P14	0,361	0,579	Valid
P15	0,361	0,616	Valid
P16	0,361	0,356	Tidak Valid
P17	0,361	0,729	Valid
P18	0,361	0,675	Valid
P19	0,361	0,331	Tidak Valid
P20	0,361	0,578	Valid
P21	0,361	0,706	Valid
P22	0,361	0,279	Tidak Valid
P23	0,361	0,521	Valid
P24	0,361	0,669	Valid
P25	0,361	0,731	Valid
P26	0,361	0,608	Valid
P27	0,361	0,585	Valid
P28	0,361	0,43	Valid
P29	0,361	0,749	Valid

Dalam uji validitas terhadap 29 item pertanyaan, diperoleh hasil bahwa 24 item dinyatakan valid, sedangkan 5 item lainnya tidak valid. Suatu item dianggap valid apabila nilai R hitung, yaitu koefisien

korelasi antara skor item dengan skor total, lebih besar atau sama dengan nilai R tabel. Pada penelitian ini, nilai R tabel yang digunakan adalah 0,361. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar item dalam tabel Validitas X telah memenuhi kriteria validitas, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara akurat. Namun, terdapat 5 item yang tidak valid, sehingga perlu diperbaiki atau dihilangkan agar instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan terpercaya.

b. Reliabilitas

Reliabilitas mengukur konsistensi suatu instrumen ketika digunakan berulang kali. Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika menunjukkan hasil yang sama meskipun digunakan beberapa kali oleh orang yang sama ataupun berbeda dalam waktu yang berbeda (Arikunto, 2018).

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen, terutama jika instrumen terdiri atas skala likert digunakan metode Cronbach's Alpha melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,6. Dengan kata lain, instrumen yang diuji menunjukkan bahwa ia dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS versi 29, diperoleh output statistik yang menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	20

**Gambar Error! No text of specified style in document..2 Hasil Uji Reliabilitas X (Bimbingan Individu)**

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pengukuran untuk variabel X memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Berdasarkan tabel kategorisasi koefisiensi reliabilitas Guilford skor 0,918 termasuk kategori sangat tinggi. Nilai ini mendekati 1, sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi.

Instrumen pengukuran variabel X terdiri dari 20 item, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918. Hal ini mengonfirmasi bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki keterkaitan yang kuat dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel X secara konsisten.

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	29

**Gambar Error! No text of specified style in document..3 Hasil Uji Reliabilitas Y (Resiliensi)**

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pengukuran untuk variabel Y memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,920, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Berdasarkan tabel kategorisasi koefisiensi reliabilitas Guilford skor

0,920 termasuk kategori sangat tinggi. Nilai ini mendekati 1, sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi.

Instrumen pengukuran variabel Y terdiri dari 29 item, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,920. Hal ini mengonfirmasi bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki keterkaitan yang kuat dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel X secara konsisten.

## **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana karena pada penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen yaitu bimbingan individu dan satu variabel dependen yaitu resiliensi klien. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menentukan apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Sebelum menguji analisis linear sederhana, diperlukan uji data lainnya untuk mencapai tujuan penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun pengujian yang dilakukan yaitu uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji homoskedastisitas kemudian uji regresi linear sederhana, uji koefisien determinasi. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, excel dan beberapa perhitungan lainnya.

### **a. Uji Asumsi Klasik**

#### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah distribusi nilai residu mengikuti pola normal atau tidak. Jika data residu memiliki distribusi normal, metode statistik parametrik dapat digunakan, sementara jika distribusinya tidak normal, metode statistik non-

parametrik lebih tepat. Uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogrov- Smirnov atau uji Sahiwo-Wilk, dengan data normal apabila nilai Sig > 0,05.

## 2) Uji Linearitas

Menurut Sugiyono (2020) uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linear atau tidak secara signifikan. Hubungan yang linear berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel bebas akan diikuti oleh perubahan yang searah dan proporsional pada variabel terikat. Dengan kata lain, jika variabel bebas meningkat, maka variabel terikat juga cenderung meningkat (atau menurun) secara konsisten sesuai arah hubungan yang terbentuk. Data dapat dikatakan linear ketika nilai deviation from linearity Sig > 0,05.

## 3) Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas merujuk pada kondisi di mana varians antara residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap konstan, sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika varians tersebut berbeda. Keberadaan homoskedastisitas, yang menunjukkan konsistensi varians residu antar pengamatan, dianggap sebagai indikator positif dalam suatu model regresi, sementara ketidakberaturan varians, atau heteroskedastisitas, dianggap sebagai hal yang kurang diinginkan.

## b. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas atau meramalkan pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas.

Bentuk persamaan Regresi Sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Y = Variabel independen

X = Variabel dependen

a = Nilai Konstanta

b = Koefisien Regresi, Yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel dependen (X) yang didasarkan pada variabel independen (Y)

Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima dan terdapat pengaruh bimbingan individu terhadap resiliensi klien. Namun jika  $\text{sig} \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak dan tidak terdapat pengaruh bimbingan individu terhadap resiliensi klien.